

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam analisis struktur film, *Si Doel The Movie 2* berusaha menggambarkan realitas kekerasan kultural terhadap wanita dan permasalahannya. Dalam total 59 adegan, terdapat 7 adegan yang dengan jelas menampilkan berbagai bentuk kekerasan kultural, seperti rasa takut, ketidaktoleran, sindiran, dan dampak psikologis. Patriarki menjadi ideologi utama yang memengaruhi penindasan terhadap perempuan.

Namun, film ini mengemas dan menyusun narasi tentang perempuan yang berusaha melawan situasi tersebut dengan menerima realitas yang ada. Perlawanan ini digambarkan dengan pernyataan bahwa perempuan harus tunduk pada keadaan untuk menghindari konflik dalam rumah tangga. Namun, perlawanan perempuan ini tampak tidak konsisten, karena tokoh utama melakukan tindakan yang berbeda-beda dalam melawan struktur. Pertama, dengan meninggalkan rumah. Kedua, dengan akhirnya menyerah pada ketidakadilan. Dan ketiga, dengan menerima kembali laki-laki yang telah menjadikannya objek dalam ranah domestik, yang seolah-olah merupakan bentuk kompromi dengan budaya patriarki. Hal ini bertentangan dengan prinsip feminis eksistensial yang mengadvokasi hak perempuan untuk bebas mengekspresikan diri dalam segala aspek dan mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Hasil penelitian menggunakan metode semiotika Roland Barthes dan analisis kritis menunjukkan bahwa beberapa adegan dalam *Si Doel The Movie 2* menggambarkan kekerasan kultural sebagai sesuatu yang hanya semu dan tidak mencerminkan indikator kesetaraan perempuan seperti yang diharapkan oleh feminisme. Kekerasan kultural dalam film ini lebih terlihat sebagai situasi yang menyakiti perasaan perempuan dan menciptakan ketidaknyamanan, tetapi masih dipengaruhi oleh perspektif budaya Betawi sebagai kelompok dominan yang menganut ideologi dominan dalam menciptakan wacana kesetaraan gender.

Peneliti menyimpulkan bahwa sewaktu kekerasan kultural terjadi mengedepankan ideologi patriarki, yang tidak bebas dari upaya dominasi yang berujung kondisi subordinasi simbolik kepada kelompok minoritas yakni perempuan yang tidak peroleh ruang berekspresi dan beragumentasi lebih leluasa. Di film *Si Doel The Movie 2*, laki-laki digambarkan superior dan dibuat sebagai laku kewajaran bila ditampilkan sebagai kelompok penguasa yang antagonistik dan egois.

Sebagai film fiksi, narasi film ini mengangkat tema budaya betawi yang kental sehingga konfliknya berpusat pada masyarakat betawi dan lingkungannya. Walaupun secara umum, film ini memiliki pesan dan tujuan kampanye kesetaraan gender, penggambaran realitas kesetaraan gender tetap saja menampilkan kekuasaan laki-laki dalam mengartikan kesetaraan bagi lingkungannya. Terlihat bagaimana laki-laki menunjukkan peran sebagai kelompok yang berkuasa, alhasil perempuan tiak menunjukkan reaksi konstruktif, digambarkan tunduk dan patuh saja pada arahan kaum laki-laki, dan serba memaklumi. Dalam patriarki, lelaki menganggap diri lebih unggul dan bisa berujung pada kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai konteks, termasuk dalam rumah tangga.

Dalam niat baik sekalipun, tersisip perlakuan yang mengutamakan citra positif dari perilaku kaum laki-laki. Dalam konteks tertentu, kekerasan kultural yang direpresentasikan film *Si Doel The Movie 2* adalah cerminan satir bagi dinamika masyarakat Indonesia yang masih menganut budaya tertentu dalam memahami realitas mengangkat isu kesetaraan gender. Kekerasan kultural juga direpresentasikan dari perspektif ideologi budaya. Ideologi budaya tercermin dari “pertarungan” eksistensi nilai dan pemaknaan antar berbagai bentuk praktik yang kultural di nusantara. Budaya yang berhasil menanamkan makna lebih dalam, menjadi budaya pemenang dan pengatur masyarakat.

Maka, peneliti menyimpulkan melalui representasi yang dihadirkan dalam film *Si Doel The Movie 2* masih merepresentasikan kekerasan kultural dalam ideologi patriarki dan ideologi budaya, sehingga film ini seakan-akan memperkuat dan membenarkan keterbelengguan kaum perempuan berdasarkan

kekerasan yang berlangsung secara kultural dan simbolik.

5.2 Saran

5.2.1 Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah, serta memperluas pemahaman tentang kekerasan kultural terhadap perempuan berdasarkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan akan mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi oleh perempuan. Penulis mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengupas pembahasan atau topik konflik kekerasan kultural dari berbagai sudut pandang yang beragam, melalui media seperti film, buku dan lain sebagainya dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Kajian penelitian ini berikutnya dapat digunakan untuk akademisi sebagai pembanding dalam meneliti representasi kekerasan kultural pada wanita dalam teks. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui wacana sebenarnya di balik film yang kemudian dapat menciptakan sistem atau wacana baru mengenai pemberdayaan perempuan dalam industri film nusantara.

5.2.2 Praktis

Dalam praktiknya, film-film yang menyoroti perempuan seperti "Si Doel The Movie 2" diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi sineas lain untuk mengembangkan karyanya dalam menciptakan film yang menggambarkan kelompok perempuan sebagai anggota masyarakat yang terpinggirkan. Baik penonton maupun pembuat film di masa depan diharapkan dapat lebih memahami konsep feminisme dalam konteks film, khususnya dalam film yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama. Penelitian ini mampu memberikan acuan bagi penonton untuk mengenali sudut pandang yang muncul dari subjektivitas yang terwujud dalam film tersebut. Peneliti juga mengajukan saran bagi pembuat film khususnya *genre* drama untuk memahami sudut pandang dan representasi perempuan menjadi krusial untuk meraih pemahaman

tentang wacana feminisme yang diungkap dalam karya film, dan pada saat yang sama, mencegah terjadinya penafsiran yang salah mengenai peran perempuan dalam pembuatan film.

5.2.3 Sosial

Dari perspektif sosial, tujuan penelitian ini adalah mengungkap berbagai kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan, termasuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan kultural yang masih menjadi area yang terabaikan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur patriarki. Lebih lanjut, masyarakat diharapkan dapat lebih mengenali pada isu-isu perempuan, untuk mengidentifikasi akar opresi, ideologi, dan bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat berkembang menuju kesadaran gender yang lebih baik. Peneliti juga mengusulkan agar masyarakat menjadi lebih kritis, tidak hanya dalam memahami pesan-pesan feminisme yang terdapat dalam film, tetapi juga dalam kemampuan mengenali konsep kekerasanbudaya yang tercermin dalam film tersebut. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa kekerasan budaya masih ada dalam lingkungan yang kental dengan budaya seperti Betawi, serta apakah dominasi laki-laki selalu menjadi hal yang berlaku. Dengan memahami bahwa gender adalah sesuatu yang terbentuk oleh konteks dan dapat berubah, dan bahwa peran gender membagi perempuan, maka akan terbuka kesadaran bahwa kekuasaan yang muncul berdasarkan perbedaan gender hanyalah hasil dari konstruksi budaya. Masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk lebih hati-hati dan kritis dalam menafsirkan pesan yang ada dalam film, sehingga pemahaman tersebut dapat berfungsi sebagai proses pembelajaran dan juga introspeksi bagi masyarakat.

5.3 Keterbatasan penelitian

Ada beberapa keterbatasan penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian namun di luar kemampuan peneliti untuk mengendalikannya diantaranya, data kekerasan kultural sangat jarang ditemui, bahkan belum ada

data yang secara terang-terangan memberi angka pasti tentang kekerasan kultural itu sendiri, sehingga peneliti harus mengambil data kekerasan pada wanita secara psikis atau non fisik dengan melihat latar belakang terjadinya kekerasan tersebut yang berakitan dengan kultur.